

## HARDINESS IBU TUNGGAL: STUDI FENOMENOLOGIS PADA IBU TUNGGAL YANG CERAI HIDUP DAN CERAI MATI

Oleh :

Nyimas Kholifatul Azizah<sup>1\*</sup>

Dyah Siti Septiningsih<sup>2</sup>

\*Corresponding Author: [nyimaskholii@gmail.com](mailto:nyimaskholii@gmail.com)

### ABSTRACT

*Hardiness, a key personality trait, can play a crucial role in helping individuals manage stress effectively. This study aimed to explore the concept of hardiness among divorced and widowed single mothers. Employing a phenomenological approach with qualitative methodology, the research utilized semi-structured interviews to gather data, which was then analyzed through Interpretative Phenomenological Analysis (IPA). To ensure the credibility of the findings, triangulation, peer debriefing, and member checks were implemented. The study revealed that the four participants—single mothers who were either divorced or widowed—demonstrated strong hardiness. This trait enabled them to overcome significant challenges, view their children as a source of motivation and purpose, and transform past experiences into personal growth. The findings underscore the importance of hardiness in managing the stresses associated with single motherhood. It is recommended that interventions and support programs be developed to enhance hardiness among single mothers. Such programs could include targeted counseling, resilience training, and peer support groups designed to build coping skills and emotional resilience.*

**Keywords:** *Dearth divoce divorced; hardiness; single mother*

### ABSTRAK

Hardiness, sebagai suatu karakteristik kepribadian, dapat memainkan peran penting dalam membantu ibu Tunggal untuk menghadapi stres dengan lebih baik dan mengurangi dampak negatifnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hardiness pada ibu tunggal yang mengalami perceraian hidup dan kematian pasangan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis, dengan pengumpulan data melalui wawancara semi-terstruktur dan analisis data menggunakan model Interpretative Phenomenological Analysis (IPA). Kredibilitas penelitian dijaga melalui triangulasi, peer debriefing, dan member checks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keempat partisipan, yaitu ibu tunggal akibat perceraian hidup dan kematian pasangan, menunjukkan tingkat hardiness yang tinggi dalam menghadapi tantangan sebagai ibu tunggal. Hardiness membantu mereka untuk bangkit dan mengatasi berbagai masalah, melihat kehadiran anak sebagai sumber motivasi dan semangat, serta menjadikan pengalaman masa lalu sebagai kesempatan untuk pertumbuhan pribadi yang lebih matang. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah perlunya pengembangan program dukungan yang bertujuan untuk meningkatkan hardiness di kalangan ibu tunggal. Program tersebut bisa meliputi konseling berbasis hardiness, pelatihan ketahanan emosional, dan kelompok dukungan sebaya yang dirancang untuk membangun keterampilan coping dan ketahanan mental.

**Kata Kunci:** *Cerai Hidup; Cerai Mati; Hardiness; Ibu Tunggal*

---

<sup>1</sup> Nyimas Kholifatul Azizah, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, [nyimaskholii@gmail.com](mailto:nyimaskholii@gmail.com)

<sup>2</sup> Dyah Siti Septiningsih, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, [yangtinieng@gmail.com](mailto:yangtinieng@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Undang-undang Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974 yaitu perkawinan adalah ikatan lahir batin antara laki-laki dan perempuan sebagai suami istri, dengan tujuan untuk membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Keluarga merupakan suatu kelompok sosial terkecil yang didalamnya ada bapak, ibu, dan anak yang telah terbentuk atas dasar perkawinan, hubungan darah maupun adopsi yang saling berkomunikasi, berinteraksi dan adanya peran-peran bagi bapak, ibu, anak laki-laki dan perempuan, saudara laki-laki dan perempuan, serta memelihara kebudayaan bersama sehingga setiap anggota keluarga dimungkinkan memiliki intensitas hubungan satu sama lain dan fungsinya akan sulit untuk dirubah dan digantikan orang lain (Usman, 2009). Kenyataannya masih ada keluarga di masyarakat yang salah satu orangtuanya tidak ada. Meningkatnya angka perceraian mengakibatkan semakin banyaknya orangtua tunggal di Indonesia. Data dari KOMNAS Perempuan tahun 2021 menjeleaskan Pengadilan Agama (PA) mencatat terdapat 291.677 perceraian pada 2020. Penyebab perceraian tertinggi adalah perselisihan berkelanjutan terus menerus sebanyak 176.683 kasus, 71.194 kasus karena faktor ekonomi, 34.671 kasus karena meninggalkan salah satu pihak, dan 3.271 kasus disebabkan karena adanya KDRT. Berdasarkan Badan Pusat Statistik 2020, hasil presentase kasus perceraian dikarenakan cerai hidup maupun cerai mati tahun 2020, sebesar 6,1% untuk laki-laki, sedangkan 18,5% untuk perempuan. Hal ini menunjukkan angka cerai hidup dan cerai mati ibu tunggal lebih tinggi. Keluarga yang hanya memiliki ibu sebagai orangtua sekaligus kepala keluarga karena kematian ataupun perpisahan disebut ibu tunggal (Sirait, 2015).

Ibu tunggal adalah seorang wanita yang ditinggalkan suami atau pasangan hidupnya karena perceraian atau kematian, dan memutuskan untuk membesarkan anak-anaknya sendirian tanpa menikah lagi (Papalia dkk dalam Puspitaningrum, 2020). Ibu tunggal harus bertanggung jawab dalam keluarganya baik dalam penyediaan keuangan, pemenuhan kebutuhan rumah tangga, dan dalam mengasuh (Simamora, 2019). Bagi wanita, status janda (ibu tunggal) merupakan tantangan emosional yang paling serius, tidak akan ada seorang wanita yang merencanakan jalan hidupnya sendiri untuk menjadi ibu tunggal karena kematian suami atau bercerai dengan pasangan hidupnya (Zulfiana, 2013). Perubahan-perubahan yang terjadi dalam keluarga mengakibatkan ibu tunggal harus dapat beradaptasi dengan kondisi baru dimana adanya penambahan peran dan serangkaian tugas-tugas ganda yang harus dilakukan. Ibu tunggal harus menjalankan peran dan tanggung jawab secara total baik sebagai seorang ibu sekaligus seorang ayah (Usman dalam Nisa, 2016).

Permasalahan tersebut tidak dapat dihiraukan karena dapat menimbulkan stres dan jika dibiarkan lebih lama bisa berdampak depresi pada individu tersebut, oleh karena itu ibu tunggal harus bangkit dan melanjutkan hidupnya. Ibu tunggal yang memiliki tanggung jawab untuk terus membesarkan anak-anak dan mempertahankan fungsi keluarga yang optimal harus tetap dijalankan tanpa adanya sosok suami yang menemani. Namun, berjuang untuk bangkit setelah ditinggalkan pasangan hidup bukan hal yang mudah dan membutuhkan waktu untuk bangkit dengan proses yang tidak sebentar. Keberhasilan bagi ibu tunggal untuk bangkit dan berperan sebagai orang tua tunggal di tengah berbagai tekanan membutuhkan penyesuaian dan dukungan dari berbagai aspek. Selain itu, diperlukan juga ketangguhan pribadi dari dalam diri wanita tersebut. Ketangguhan pribadi sebagai suatu karakteristik kepribadian yang dapat membuat individu menjadi lebih tangguh, kuat, stabil, dan optimis dalam menghadapi stres serta mengurangi dampak negatif dari kejadian yang dihadapinya (Winda dalam Nurfitri,

2018). Kepribadian yang dapat berperan dalam menghadapi stres adalah ketangguhan atau *hardiness* (Isti'ana dalam Nisa, 2016). Berdasarkan pernyataan di atas, tulisan ini dimaksudkan untuk menggali *hardiness* ibu tunggal (studi fenomenologis pada ibu tunggal yang cerai hidup dan cerai mati).

## **METODE PENELITIAN**

Topik permasalahan dalam penelitian ini mengenai pengambilan keputusan sedangkan metode penelitiannya menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologis. Metode ini dianggap cocok untuk menggali *hardiness* ibu tunggal yang cerai hidup dan cerai mati.

### **Sampel**

Terdapat 4 partisipan primer dalam penelitian ini yaitu 2 partisipan ibu tunggal yang cerai hidup dan 2 partisipan ibu tunggal yang cerai mati. Kriteria inklusi partisipan dalam penelitian ini adalah ibu tunggal yang telah bercerai secara hukum dan belum menikah lagi atau ibu tunggal yang ditinggal mati oleh suami. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*, yaitu memilih partisipan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik wawancara semi terstruktur dengan menggunakan alat pengumpulan data seperti *handphone* untuk merekam suara dan buku catatan untuk mencatat temuan di lapangan. Metode pengumpulan data menggunakan *indepth-interview*. Wawancara semi-struktural dilakukan untuk mengumpulkan data mengenai pengalaman, tantangan, dan strategi coping ibu tunggal. Pertanyaan wawancara dirancang untuk mengungkapkan bagaimana *hardiness* mempengaruhi kehidupan sehari-hari mereka.

### **Instrumen Penelitian**

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah panduan wawancara mengenai daftar pertanyaan terbuka yang mengarah pada pemahaman mendalam mengenai pengalaman subjektif ibu tunggal dalam menghadapi perceraian hidup dan cerai mati. Selain itu, digunakan juga catatan lapangan untuk mencatat observasi dan refleksi peneliti selama wawancara.

### **Analisis Data**

Data wawancara dan observasi dianalisis dengan metode analisis tematik untuk mengidentifikasi pola, tema, dan makna yang muncul dari pengalaman ibu tunggal. Kemudian data dipecah menjadi unit-unit makna, dan kode-kode tematik diterapkan untuk mengidentifikasi tema-tema utama. Adapun langkah-langkah analisis data dimulai dengan transkripsi wawancara; koding yang dilakukan untuk mengidentifikasi kategori dan tema dalam data; pengelompokan tema-tema utama dikelompokkan dan dianalisis untuk memahami pengalaman ibu tunggal secara mendalam; dan penyajian hasil

## **HASIL**

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada 4 partisipan (S, W, K, dan SM) yang dikaji dari aspek-aspek *hardiness* beserta kutipan beberapa verbatim dari hasil pengambilan data yang telah dilakukan, yaitu diperoleh hasil terdapat empat aspek utama yaitu aspek control, komitmen dan tantangan.

### Aspek Kontrol

S memiliki keyakinan dalam menyelesaikan permasalahan dan percaya pada Allah SWT dapat memberikannya solusi dari permasalahannya.

*“<sup>8</sup>Yaa kadang gimana ya, tapi yaa itulah paling bisanya saya berdoa, saya-memang... dari situlah saya dapat hikmaaah banyak sekali, saya lebih dekat dengan Allah, sama Yang Kuasa. Saya jarang cerita sama siapapun (Pi: uhm) saya jarang curhat- prinsip saya, karena kalo saya cerita sama teman ya ibaratnya belum tentu itu baik buat saya (Pi: uhm) kalo cerita sama temen perempuan... ssebatas saya saya gitu bagaimanapun... , ....., cuman saya bilang 'engga usah ngobrol sama siapa-siapa cukup kamu yang tahu', saya gituin (Pi: uhm) engga ada yang tahu cuman ibunya Bella yang tahu terus... 'yang penting kamu diem, nanti saya selesein masalah saya sendiri', saya gitukan”.* <sup>21</sup> *...., iyaya yaa butuh tempat sharing cuma kepikirane ah ngga lah (Pi: uhm) akuu mending curhat sama Yang Kuasa, cerita sama Allah, aku solat, aku bercerita insyaallah aku diberi jalan keluar, aku kaya gitu...”*

W mengatakan setiap masalah pasti ada jalan keluarnya sehingga W berpasrah diri pada Allah SWT.

*“<sup>9</sup>Masalah kesulitan-kesulitan selalu ada yaa mba (Pi: iya) tapi kadang-kadang udah.. saya telah udah pasrah lah.. terserah sama Allah (Pa meneteskan airmata), semua ini yang terjadi atas ijin Allah (Pi: uhm..) saya cuma gitu tok mba.. ehe”.* <sup>13</sup> *Dalam menghadapi masalah yaa, saya katakan ke diri gini... masalah selalu kan ada yaa.. tapi terus saya gini.. setiap masalah setiap kesulitan pasti ada jalan keluarnya.., saya kembali ke pasrah lagi, ya Ya Allah, pokoknya setiap hari.. saya cuman mengeluhnya sama Allah, Ya Allah berilah saya yang terbaik gitu, se-setiap hari pokoknya saya mintanya diberikan yang terbaiklah udahlah.. (Pi: uhm..) Allah kan lebih tau..”*

K memiliki keyakinan bahwa Allah SWT senantiasa memberikan solusi dari masalahnya.

*“<sup>3</sup>Bingung lah, yaa bingung, nanti gimana makan gimana kaan begitu ehhe... (terlihat mata Pa berkaca-kaca).. Tapi insyaallah Allah yang memberi jalan walaupun itu jualan sambiiil ini jahit menjahit (Pi: uhm) mendel mendel eehhe yang bolong bolong gitu alhamdulillah”* (P3, K, W1, 214-216). *“<sup>8</sup>Insyaallah sayaa... ikhlas, insyallah ikhlas yaa, saya juga yaa sambil kerja sambil jualan sambil ini Alhamdulillah gituu lancar lah mba (Pi: uhm) ikhlas lah pokoknya ehhe, Alhamdulillah jalan keluarnya ada (terlihat Pa mengelap air matanya yang terjatuh dengan tangannya)”* (P3, K, W1, 329-335).

SM bahwa SM telah terbiasa mandiri sebelum menikah. Sehingga, SM yang telah berganti status sebagai ibu tunggal, SM sudah terbiasa mencari uang sendiri dan mengandalkan dirinya sendiri.

*“<sup>13</sup>Kesulitan sayaa ya intinya saya jalani aja ngalirr aja gitu mba (Pi: uhm) ehhehe ngga ada sulit sih soalnya gini, soalnya gini saya terbiasa sebelum saya menikah dengan mantan suami saya, itu saya terbiasa kerja dari gadis dari lulus sekolah, saya terbiasa kerja jadii walaupun sekarang saya tidak memiliki suami, saya tidak kaget karena sudah terbiasa mencari uang sendiri....”* (P4, SM, W1, 355-381).

## Aspek Komitmen

S aktif melibatkan dirinya dalam aktivitas kehidupan, pekerjaan, dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya.

*“4Yaa apasih ya saya sii saya nikmatin mba.. jadinya ya semuanya saya senang gitu loh lebih lebih yaa jualan laku.. laris, ada temeen.. kaya tadi kesinii maiin gini gini silaturahmi.. ya saya kaya gitu, setiap hari Alhamdulillah ada gitu lah yang kesini gitu....”*. *“5Yaa diluar rumah kalo penting penting, kalo engga penting gitu gak terlalu saya gak terlalu keluar karena apaya sayaang waktu saya dirumah pun ibarate ngurusin anak ngurusin ini, saya juga udaah.. udaah mengeluarkan waktu kaan.. nah buat apa saya keluar kalo gak bermanfaat, saya gitu...”, “Iyaa iyaa, kalo.., kalo memang kalo saya keluar rumah eh anu ada pesanan ini saya bantuin saya keluar (Pi: uhm) ada acara yang memang penting itu saya keluarr, cuma kalo memang engga trus kebutuhan kalo engga sekalii cuma maiin apa.. enggaa saya engga keluar, mending saya di rumah, saya jualan, ngurus anak, saya istirahat gitu ehhehe...”*

W bahwa W aktif melibatkan diri dalam bekerja, keluarga, dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya.

*“3Yaa kegiatan saya sehari-hari (Pi: uhm) paling jualan ehe..., Dari pagi itu yang, yang rutin setiap pagi (Pi: uhm) itu mencuci (Pi: mencuci..) iya mencuci terus ya cuci-cuci gerabah semuanya gitu lah”*. *“4Yang paling menyenangkan paling ituu yaa ibarate yang menyenangkan sii gak ada yaa, tapi yang- yang berat, saya yang sering itu mencuci saya niatkan bismillah saya dapet ibadah (Pi: uhm) ehe....”*. *“6Yaa diluar rumah saya pengajian tok di baitul masjid sini di dekat sini...”*

K aktif melibatkan dirinya dalam pekerjaan, keluarga, dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya.

*“.... Pagi bikin cilook, bikin cilok bikin tela-tela, lumpia kulit (Pi: oo nggeh) terus yaa itulah anu apa-apa, beresin anak-anak masak (Pi: uhm) ngurusin yang kerja, Alhamdulillah udah... sekarang ini udah siang ehhehe sudah selesai ehhe”* (P3, K, W1, 241-252). *“Yaa ituu..., yaa paling ngobrol ke depan, paling pengajian tiap hari rabu sama kamis (Pi: uhm) iya pengajian sekarang udah mulai lagi... pengajian itu di masjid”* (P3, K, W1, 292-296).

SM aktif melibatkan diri dalam pekerjaan dan keluarga demi masa depan anak-anaknya.

*“Kalo sehari-hari kan saya bekerja, terus kalo pas libur itu saya ngurus rumah mba, saya juga jualan onlen juga nggeh (Pi: uhm) iya hhehe terus untuk anak-anak, waktu belum ada covid itu anak-anak saya jualan bikin makanan dititipin di warung, kantin sekolah....”* (P4, SM, W1, 279-289). *“18Oohh drastiss mba Alhamdulillah nggeh, ya mungkin ini ya mba kehidupan saya dulu kan waktu ada suami saya, masalah ekonomi itu, kalo suami ada malah sulit mba (Pi: uhm) suliiit bagaimana ngga sulit mba, suami saya mikirin diri sendiri sedangkan saya pontang panting jualan, jualan saja tidak mencukup lah sedangkan setelah saya lepas, mungkin Allah ngasih jalan ke saya ya (Pi: uhm) sekarang Alhamdulillah saya bisa... rampungin anak-anak, sekarang anak-anak udah sma terus ekonomi saya semakin kesana semakin membaik....”* (P4, SM, W1, 517-527).

## Aspek Tantangan

S memandang suatu perubahan untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

<sup>20</sup>... yaa aku lebih mandirii (Pi: uhm) dengan adanya akuu ngga punya suamii, aku mungkin dulu memaang... aku kaya orang ibarate ada suami itu kaya orang ngga bisa ngapa-ngapa (Pi: uhm) suami kerja jauh aku hamil (Pi: uhm) 'ini looh anakmuu, ini loh beginii, ini looh di rumah kaya gini gini' sekarang enggaa (terdengar suara Pa yang membesar) itu makanya aku gini yaa, semua itu adalah ibaratnya mungkin Yang Kuasa, aku.. aku dikasih seperti ini dan aku.. mandirii, aku ngga kaya duluu....."

W terus memotivasi dirinya agar tetap semangat hidup demi anak-anaknya.

<sup>11</sup>Kadang-kadang yaa yang membuat saya bangkit lagi, saya berpikir kaya gini, anak-anak masih membutuhkan saya, saya kaya gitu tok (Pa terlihat meneteskan air mata) anak-anak masih membutuhkan saya, kalo saya kaya gini terus sih gimana yaa.. (Pi: uhm) saya kadang-kadang begitu aja mba (Pi: uhm) saya cuma berpikirnya, ini anak-anak masih butuh saya.. anak-anak masih butuh saya.., saya cuma pikirnyaa gitu tok". <sup>18</sup>... yaa saya menerima kenyataan sebagai ibu tunggal yaa... ya biarpun jadi ibu tunggal ya mba (Pi: nggeh) tapi saya tetep semangat demi anak-anak gitu aja lah mba, saya intinya cuman... ada anak-anak gitu loh mba (Pi: oh nggeh) ehe"

K menjalani kehidupannya karena masih adanya tanggung jawab dalam mengurus dan membesarkan anak.

<sup>25</sup>Tanggung jawab, yaah itu membesarkan anak kecil itu, menikahkan itu yang dua (Pi: uhm) saya insyaallah menikahkan dan ini udah lulus SMA kayaknya saya udah ayeem (Pi: uhm) gitu ehhehe gitu aja udah lah, pengen yang macem macem itu udah engga ehehe" (P3, K, W1, 587-593).

SM memiliki adanya tanggung jawab dalam menafkahi dan menyelesaikan pendidikan anak-anak.

<sup>27</sup>Tanggung jawab saya ya memenuhi kebutuhan anak-anak, itu pasti ya mba (Pi: uhm) kebutuhan mau itu kebutuhan makan, kebutuhan semua kebutuhan anak-anak saya itu aja mba,...." (P4, SM, W1, 612-637). <sup>26</sup>....., tanggung jawab saya menuntaskan anak-anak saya... (Pi: uhm) syukur, anak-anak saya bisa sampe menikah, saya masih hidup mba, saya pengen liat pertumbuhan anak saya, syukur syukur saya bisa melihat cucu-cucu saya, itu aja mba, saya pengen anak-anak saya sehat (Pi: uhm amiin)...." (P4, SM, W1, 601-608).

## PEMBAHASAN

Pada penelitian ini terdapat empat partisipan yaitu S, W, K, dan SM yang keempatnya merupakan ibu tunggal yang terdiri dari dua ibu tunggal cerai hidup dan dua ibu tunggal cerai mati. Fokus penelitian ini untuk menggali *hardiness* pada ibu tunggal. Untuk memahami proses tersebut, menurut Maddi (2013) berpendapat bahwa ketiga aspek *hardiness* yaitu kontrol, komitmen, dan tantangan haruslah kuat untuk memberikan motivasi untuk berupaya keras mengubah *stressor* menjadi hal yang menguntungkan. Dalam penelitian ini dapat terlihat bahwa setiap partisipan mengalami proses pencapaian *hardiness* yang berbeda dari satu individu dengan individu lain. Hal ini dilihat

sebagai suatu hal yang wajar karena setiap partisipan memiliki pengalaman yang berbeda-beda terkait dirinya sebagai ibu tunggal.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, berbagai permasalahan yang muncul tidak membuat keempat partisipan putus asa, partisipan S memiliki keyakinan dalam menyelesaikan permasalahan dan percaya pada Allah SWT. Partisipan W memiliki keyakinan pada Allah SWT yang memberikan solusi dari segala permasalahan. Partisipan K memiliki keyakinan semua masalah dapat diselesaikan atas kehendak Allah SWT. Sedangkan, partisipan SM memiliki keyakinan mengandalkan diri sendiri. Hal ini sesuai dengan pernyataan menurut (Maddi & Khoshaba, 2005), *control* cenderung membuat individu untuk mengambil tindakan secara langsung untuk mengubah perubahan dan masalah yang mungkin ditimbulkan. Hal ini juga sejalan dengan literatur dari Winda & Sudiantara (2014), individu yang kuat dalam kontrol akan selalu lebih optimis dan cenderung lebih berhasil dalam menghadapi serta menyelesaikan semua permasalahannya.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, partisipan S memiliki kecenderungan untuk aktif melibatkan diri dalam aktivitas kehidupan, pekerjaan, dan bersosialisasi. Partisipan W cenderung aktif melibatkan diri dalam bekerja dan bersosialisasi. Partisipan K dan cenderung aktif melibatkan diri dalam pekerjaan, keluarga, dan bersosialisasi. Sedangkan, partisipan SM aktif melibatkan diri dalam pekerjaan dan keluarga demi masa depan anak-anak. Hal ini sesuai dengan pernyataan menurut (Maddi & Khoshaba, 2005), *commitment* cenderung membuat individu untuk terlibat sepenuhnya dalam pekerjaan dan kehidupannya.

Sebagai ibu tunggal dalam menghadapi permasalahan seorang diri memiliki *challenge* yang berbeda dalam memandang kehidupan. Partisipan S yang memandang suatu perubahan untuk menjadi pribadi lebih baik. Partisipan W tetap semangat hidup demi anak-anak. Partisipan K masih adanya tanggung jawab dalam mengurus dan membesarkan anak. Partisipan SM masih adanya tanggung jawab dalam menafkahi dan menyelesaikan pendidikan anak-anak. Hal ini sesuai dengan pernyataan menurut (Maddi & Khoshaba, 2005), *challenge* cenderung membuat individu merangkul suatu perubahan sebagai proses kehidupan yang normal.

## KESIMPULAN

Tujuan penelitian yaitu menggali *hardiness* pada ibu tunggal yang cerai hidup dan cerai mati, peneliti menemukan bahwa setiap partisipan mengalami proses pencapaian *hardiness* yang berbeda dari satu individu dengan individu lain. Hal ini dapat terlihat sebagai suatu hal yang wajar karena setiap partisipan memiliki adanya pengalaman yang berbeda-beda terkait dirinya sebagai ibu tunggal. Peneliti menemukan bahwa keempat partisipan merupakan ibu tunggal yang cerai hidup maupun ibu tunggal yang cerai mati memiliki daya tangguh (*hardiness*) kuat dalam menghadapi permasalahan sebagai ibu tunggal. *Hardiness* membuat keempat partisipan mampu bangkit dan bertahan menghadapi berbagai permasalahan, memandang adanya kehadiran anak sebagai sebuah motivasi dan semangat untuk menjalani hidupnya, mengambil hikmah dari peristiwa-peristiwa yang telah terjadi agar menjadi sebuah kesempatan untuk dapat tumbuh menjadi pribadi yang lebih dewasa.

## Saran

Saran untuk peneliti selanjutnya, peneliti menyarankan penelitian dengan mencari subjek yang berbeda, misalnya melakukan penelitian *hardiness* pada ayah tunggal,

supaya dapat dibandingkan penelitiannya serta dapat menggunakan variabel lainnya agar hasil yang di dapat lebih bervariasi dan beragam.

### Kepustakaan

- Maddi, S. R. (2013). *Hardiness: Turning stressful circumstances into resilient growth*. Springer.
- Maddi, S. R., & Khoshaba, D. M. (2005). *Resilience at work: How to succeed no matter what life throws at you*.
- Nisa, K. (2016). Dinamika psikologis hardiness pada ibu yang menjadi orang tua tunggal. *ANZFoc*, 1–9.
- Nisa, K., & Lestari, S. (2016). Dinamika psikologis hardiness pada ibu sebagai orang tua tunggal karena perceraian. *Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 78–86. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/7739>
- Nurfutri, D., & Waringah, S. (2018). Ketangguhan pribadi orang tua tunggal: Studi kasus pada perempuan pasca kematian suami. *Gajah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 4(1), 11–24. <https://doi.org/10.22146/gamajop.45400>
- Puspitaningrum, D., & Satiningsih. (2020). Karakteristik hardiness pada remaja yang diasuh oleh single mother. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 7(2), 1–7.
- Simamora, Y. A., Yuliani, D., & Wardhani, D. T. (2019). Hardiness perempuan rawan sosial ekonomi dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi di Kelurahan Sukapura Kecamatan Kiaracondong Kota Bandung. *LINDAYASOS: Jurnal Ilmiah Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial*, 1(2), 176–188.
- Sirait, N. Y. D., & Minauli, I. (2015). Hardiness pada single mother. *Jurnal DIVERSITA*, 1(2), 28–38. <http://ojs.uma.ac.id/index.php/diversita/article/view/492>
- Usman, M., Cangara, S., & Muhammad, R. (2009). Kehidupan orang tua tunggal (studi kasus ibu sebagai kepala keluarga di Kelurahan Parangloe). 1–13. <http://pasca.unhas.ac.id/jurnal/files/7ccf33c28d52e13a40fec81777694e07.pdf>
- Winda R, A., & Sudiantara. (2014). Hardiness pada wanita penderita kanker payudara. *Jurnal Unika*, 13(2), 1–13. <http://journal.unika.ac.id/index.php/psi/article/view/260>
- Zulfiana, U. (2013). Menjanda pasca kematian pasangan hidup. *Jurnal Online Psikologi*, 1(1), 1–10.